

## Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep  
Vol. 4, No. 2, Desember 2025: 113-132, DOI: <https://doi.org/10.59005/jsqt.v4i2.1026>, E-ISSN 3089-9117  
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

# DIALEKTIKA AL-JANNAH DAN AL-NĀR DALAM AL-QUR'AN SERTA IMPLIKASI DAN RELEVANSINYA UNTUK KEHIDUPAN KONTEMPORER

**Riv'atul Mahmudah**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[rivamahmudah0@gmail.com](mailto:rivamahmudah0@gmail.com)

**Alfi Julizun Azwar**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[alfijulizunazwar\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:alfijulizunazwar_uin@radenfatah.ac.id)

**Halimatussa'diyah**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[halimatussadiyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id)

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
10 November 2025	21 Desember 2025	24 Desember 2025	25 Desember 2025

### Abstract

This study aims to examine the dialectic of Al-Jannah (heaven) and al-Nār (hell) in the Qur'an through the framework of Makkiyah and Madaniyyah theories, as well as to explore their implications and relevance for contemporary life. The focus lies in understanding how the Qur'an portrays heaven and hell as theological, moral, and social instruments that shape the character of believers. This research employs a library-based qualitative descriptive approach. The primary source is the Qur'an, while secondary sources include classical and modern exegesis such as Tafsir Al-Azhar by Hamka, Tafsir Al-Mishbah by Quraish Shihab, and Tafsir al-Baghawi. Data were analyzed using thematic exegesis (tafsir maudhu'i) combined with socio-historical analysis to reveal the differences between Makkiyah and Madaniyyah verses concerning heaven and hell. The findings indicate that the dialectic of heaven and hell goes beyond eschatological imagery, serving as ethical guidance that emphasizes moral cultivation, social justice, and Islamic spirituality. In the Makkiyah phase, al-Jannah is portrayed as motivation for faith and resilience, while al-Nār functions as a moral warning. In the Madaniyyah phase, both concepts highlight legal, social, and communal responsibilities.

**Keywords:** Heaven; Hell; Makkiyah; Madaniyyah; Thematic Exegesis

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dialektika al-Jannah dan al-Nār dalam al-Qur'an melalui pendekatan teori Makkiyah dan Madaniyyah, serta menelusuri implikasi dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana al-Qur'an menggambarkan surga dan neraka sebagai instrumen teologis, moral, dan sosial yang membentuk karakter umat beriman. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer berasal dari al-Qur'an, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir klasik maupun kontemporer seperti Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, dan Tafsir al-Baghawi. Analisis dilakukan dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dipadukan dengan pendekatan sosio-historis untuk memahami perbedaan corak ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah tentang al-Jannah dan al-Nār. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialektika al-Jannah dan al-Nār tidak hanya sebatas gambaran eskatologis, tetapi juga mengandung pesan etis yang menekankan pembentukan akhlak, keadilan sosial, dan spiritualitas umat Islam. Pada fase Makkiyah, al-Jannah digambarkan sebagai motivasi keimanan dan keteguhan hati, sementara al-Nār berfungsi sebagai peringatan moral. Adapun pada fase Madaniyyah, keduanya lebih menekankan aspek hukum, keadilan, dan tata sosial umat.

**Kata Kunci:** *al-Jannah; al-Nār; Makkiyah; Madaniyyah; Tafsir Tematik*

### Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teologis, tetapi juga sebagai rujukan etis dan moral yang mengarahkan perilaku manusia. Salah satu tema sentral yang berulang dalam al-Qur'an adalah gambaran tentang al-Jannah (surga) dan al-Nār (neraka). Kedua konsep ini tidak hanya dipahami sebagai realitas eskatologis yang akan dialami manusia di akhirat, tetapi juga mengandung nilai-nilai didaktis yang relevan dalam membentuk kesadaran religius, moral, dan sosial umat Islam (Widia Jati Ningrum, 2022). Al-Qur'an menyajikan gambaran surga dan neraka dengan cara yang variatif, terkadang penuh dengan simbol-simbol imajis, dan pada saat lain disajikan secara normatif-legal. Variasi ini memperlihatkan bagaimana al-Qur'an menempatkan surga dan neraka bukan sekadar janji dan ancaman, tetapi sebagai instrumen pendidikan spiritual dan sosial (Ilyas, 2013).

Kajian mengenai al-Jannah dan al-Nār dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan, namun mayoritas berfokus pada deskripsi eskatologis belaka. Padahal, jika ditinjau lebih dalam, narasi tentang surga dan neraka memiliki dialektika yang kaya, terutama ketika dianalisis melalui perbedaan corak ayat Makkiyah dan Madaniyyah (Ilyas, 2013). Pada fase Makkiyah, ayat-ayat tentang surga lebih banyak menekankan aspek motivasi iman dan kesabaran menghadapi

penindasan, sementara ayat-ayat tentang neraka lebih dominan sebagai ancaman bagi kaum musyrik Mekah yang menolak risalah Islam. Sebaliknya, pada fase Madaniyyah, narasi tentang surga dan neraka lebih menekankan fungsi sosial, hukum, dan keadilan, yang relevan dengan kondisi masyarakat Muslim yang mulai membangun sistem sosial-politik. Dialektika ini memperlihatkan bahwa surga dan neraka memiliki fungsi ganda: sebagai janji eskatologis sekaligus sebagai pedoman etis dalam kehidupan duniawi (Ilyas, 2013).

Dalam konteks kehidupan modern, relevansi pembahasan mengenai surga dan neraka semakin signifikan. Masyarakat kontemporer menghadapi berbagai tantangan moral seperti krisis spiritualitas, degradasi etika, dan meningkatnya individualisme. Nilai-nilai yang terkandung dalam narasi al-Jannah dan al-Nār dapat dijadikan landasan untuk memperkuat spiritualitas, mengarahkan perilaku moral, serta membangun kesadaran sosial. Surga dengan segala kenikmatan yang dijanjikan mengajarkan manusia pentingnya amal saleh, kesabaran, dan pengendalian diri, sedangkan neraka dengan segala ancaman azabnya memberikan peringatan keras agar manusia menjauhi keburukan, kezaliman, dan pelanggaran norma agama maupun sosial (Huda, 2020).

Selain itu, dalam ranah pendidikan dan dakwah, dialektika surga dan neraka memiliki peran strategis. Umat Islam tidak hanya diarahkan untuk beribadah dengan motivasi eskatologis, tetapi juga untuk menghadirkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan al-Qur'an tentang surga dan neraka dapat dijadikan sarana pembentukan karakter (*character building*), terutama dalam membangun generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran etis (Hamdani, 2016). Hal ini sejalan dengan pandangan para mufasir klasik maupun kontemporer yang menegaskan bahwa tujuan akhir penjelasan tentang surga dan neraka adalah agar manusia lebih sadar akan keberadaannya di dunia sebagai khalifah sekaligus hamba Allah (Huda, 2020).

Dalam sebuah Artikel berjudul "Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula" membahas secara deskriptif dan analitis perbedaan kondisi serta situasi manusia di al-Jannah dan al-Nār dalam perspektif eskatologis, dengan tujuan memperdalam pemahaman tentang karakteristik masing-masing keadaan. Berbeda dengan artikel tersebut, tulisan ini menggunakan pendekatan dialektis yang tidak hanya menyoroti perbedaan, tetapi juga relasi dan interaksi antara konsep surga dan neraka, serta implikasinya terhadap pembentukan perilaku dan etika manusia dalam kehidupan kontemporer, hal ini tentu menjadi telaah baru dari penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian mengenai dialektika al-Jannah dan al-Nār dalam al-Qur'an tidak hanya penting dari sisi teologis, tetapi juga sangat relevan untuk merespons problematika kehidupan kontemporer. Melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi ganda surga dan neraka, yakni sebagai simbol eskatologis sekaligus instrumen etis yang menuntun umat Islam menuju kehidupan yang lebih bermakna, adil, dan bertanggung jawab.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan (*library research*) yang dipilih karena tujuan penelitian adalah menelaah makna teks Al-Qur'an dan tradisi tafsirnya secara mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa bahasa, simbolisme, fungsi retorik, dan implikasi etis dari konsep al-Jannah dan al-Nār serta interaksinya dalam korpus Qur'ani. Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan dua strategi utama: (1) tafsir tematik (tafsir maudhu'i) untuk mengumpulkan dan mensintesis seluruh ayat yang berkaitan dengan tema surga-neraka; dan (2) analisis sosio-historis untuk menempatkan ayat-ayat tersebut dalam konteks turunnya (Makkiyah vs Madaniyah) sehingga dinamika pesan dapat dipahami sebagai sebuah dialektika historis dan fungsional (Zuhri, 2021).

Sumber data primer penelitian adalah Al-Qur'an al-Karim; data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang dipilih atas dasar reputasi ilmiah dan relevansi tematik, antara lain Tafsir Al-Azhar (Hamka), Tafsir Al-Mishbah (Quraish Shihab), dan Tafsir al-Baghawi, serta literatur akademik pendukung (artikel jurnal, tesis, buku kajian Ulumul Qur'an). Pemilihan ayat dilakukan secara sistematis: pertama, peneliti mengidentifikasi lafaz utama (mis. jannah, nar, istilah-istilah terkait kenikmatan dan siksa) dan varian turunannya di seluruh mushaf; kedua, setiap ayat yang relevan dikumpulkan, dicatat rujukan surah-ayatnya, dan diberi label awal (tema literal). Selanjutnya, ayat-ayat itu diklasifikasikan menjadi kelompok Makkiyah atau Madaniyah berdasarkan rujukan kronologis dan penentuan mufassir (riwayat penurunan), sehingga analisis dapat memperlihatkan perbedaan fungsi retorik dan sosial antara kedua fase pewahyuan (Mustaqim, 2017).

Prosedur analisis terdiri dari beberapa tahap berurutan. Tahap pertama familiarisasi mencakup pembacaan mendalam terhadap teks Al-Qur'an dan tafsir yang dipilih untuk memperoleh gambaran awal. Tahap kedua—koding awal—melibatkan penandaan unit-unit makna dalam setiap ayat dan interpretasi tafsir

(mis. gambaran imajis, ancaman moral, hukum sosial, motivasi spiritual). Tahap ketiga pencarian tema mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang lebih luas (mis. dimensi eskatologis, fungsi peringatan, pembentukan akhlak, implikasi sosial). Tahap keempat analisis dialektika memetakan hubungan antar-tema untuk melihat pola tesis-antitesis-sintesis antara representasi al-Jannah dan al-Nār pada fase Makkiah dan Madaniyah; pada tahap ini peneliti juga menerapkan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna kontekstual dan fungsi komunikatif ayat. Tahap akhir adalah sintesis: merumuskan temuan utama dan mengemukakan implikasi etis serta relevansi kontemporer berdasarkan hasil tafsir tematik dan penjelasan sosio-historis (Mustaqim, 2017).

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan beberapa strategi: (1) triangulasi sumber mengonfrontasi interpretasi ayat dari beberapa tafsir (klasik dan kontemporer) sehingga tafsir yang dominan maupun alternatif terlihat; (2) triangulasi teori menggunakan kerangka sosio-historis dan teori tafsir tematik untuk memeriksa konsistensi penafsiran; (3) pendampingan akademik bimbingan intensif dengan pembimbing dan konsultasi literatur relevan untuk meminimalisir bias subjektif; dan (4) deskripsi tebal (*thick description*) penyajian kutipan ayat dan tafsir secara rinci agar pembaca dapat mengikuti jejak analitisnya. Selain itu, peneliti menyusun daftar inventaris ayat dan jejak analisis sebagai *audit trail* yang dapat diperiksa ulang jika diperlukan.

### **Inventarisasi dan Karakterisasi Ayat-ayat Al-Jannah dan Al-Nār**

Inventarisasi dan karakterisasi ayat-ayat *al-Jannah* dan *al-Nār* merupakan langkah penting dalam penelitian tafsir tematik, karena memberikan dasar sistematis untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an terkait kehidupan akhirat (Sakinah, 2019). Inventarisasi dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang mengandung kata *al-Jannah* dan *al-Nār* beserta derivasinya, sedangkan karakterisasi bertujuan untuk mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan sifat, konteks, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Al-Qur'an dikenal dengan gaya bahasanya yang penuh pengulangan pada kata-kata tertentu, sebagai bentuk penekanan pesan ilahi. Termasuk di antaranya adalah kata *al-Jannah* (surga) dan *al-Nār* (neraka), dua istilah yang merepresentasikan janji dan ancaman Allah Swt. terhadap amal perbuatan manusia (Amin, 2024). Berdasarkan inventarisasi, kata *al-Jannah* dalam bentuk tunggal muncul sebanyak 66 kali dalam Al-Qur'an. Namun, apabila bentuk jamak (*jannāt*) dan derivasinya turut dihitung, jumlahnya dapat mencapai 144 kali (Lathifah, 2023). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya konsep surga sebagai

motivasi spiritual dalam membangun keteguhan iman. Gambaran *al-Jannah* dalam ayat-ayat tersebut tidak hanya berupa kenikmatan material seperti sungai-sungai yang mengalir, buah-buahan, dan pasangan yang suci, tetapi juga melambangkan ketenangan batin, kedekatan dengan Allah Swt., dan keselamatan abadi. Dengan demikian, *al-Jannah* berfungsi sebagai motivasi psikologis, spiritual, sekaligus moral bagi kaum beriman untuk istiqamah menjalankan amal saleh.

Sebaliknya, kata *al-Nār* juga diulang sebanyak 66 kali dalam Al-Qur'an. Seperti halnya *al-Jannah*, jumlah ini akan lebih banyak jika derivasinya turut dihitung. Pengulangan tersebut menekankan peran neraka sebagai ancaman ilahi bagi orang-orang yang ingkar, zalim, dan durhaka. *Al-Nār* digambarkan dengan berbagai bentuk azab, seperti api yang membakar hingga ke hati, belunggu, serta siksa yang kekal. Bagi para mufassir, pengulangan kata *al-Nār* bukan sekadar ancaman, tetapi juga bentuk kasih sayang Allah Swt., sebab peringatan yang berulang dimaksudkan agar manusia menjauhi jalan kesesatan (Ashari, 2013).

Dari segi karakterisasi, ayat-ayat *al-Jannah* hampir selalu berkaitan erat dengan iman, ketakwaan, dan amal saleh. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai penghibur sekaligus penguat semangat bagi kaum Muslim yang taat, terutama pada masa-masa penuh ujian. Sementara itu, ayat-ayat *al-Nār* biasanya berhubungan dengan kekafiran, kemunafikan, kedustaan, dan kezaliman. Ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai peringatan tegas, sekaligus penegasan prinsip keadilan Allah Swt. bahwa setiap perbuatan manusia akan memperoleh balasan yang setimpal.

### 1. *Al-Jannah dan Al-Nār dalam Pendekatan Teori Makkiyah*

Ayat-ayat Makkiyah yang berbicara mengenai *al-Jannah* dan *al-Nār* memiliki ciri khas yang mencerminkan kondisi sosial dan spiritual masyarakat Makkah pada masa awal dakwah Nabi Muhammad Saw. Pada periode ini, masyarakat masih kuat terikat dengan tradisi jahiliyah, penyembahan berhala, serta kecintaan terhadap duniawi. Karena itu, gaya bahasa al-Qur'an yang turun di fase ini tampil dengan ungkapan metaforis, retorik, dan dramatis, sehingga mampu menggugah hati, menggetarkan jiwa, sekaligus mengarahkan kesadaran manusia kepada kebenaran. Kehadiran ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai instrumen dakwah yang menekankan pada aspek keimanan, ketakwaan, dan kesadaran akan akhirat (Bungo, 2014).

Dalam konteks ini, *al-Jannah* digambarkan sebagai simbol puncak kebahagiaan dan kemenangan spiritual. Ia dipaparkan dengan nuansa

yang indah: taman-taman hijau, sungai yang mengalir tenang, buah-buahan yang melimpah, serta ketenangan yang abadi. Deskripsi ini bukan sekadar gambaran material, melainkan juga sarana psikologis untuk memberikan harapan, motivasi, dan keteguhan hati bagi kaum Muslimin yang sedang menghadapi penderitaan dan tekanan dari kaum Quraisy. Visualisasi *al-Jannah* menjadi penguat keyakinan bahwa kesabaran dan keteguhan iman akan berbuah kenikmatan abadi di sisi Allah Swt.

Sebaliknya, *al-Nār* digambarkan dalam ayat-ayat Makkiah sebagai tempat penderitaan yang amat dahsyat, penuh dengan api yang membara, panas yang membakar, dan azab yang tiada henti. Neraka tidak sekadar diposisikan sebagai tempat siksaan, tetapi juga bukti keadilan Ilahi terhadap mereka yang menolak kebenaran, mendustakan risalah, dan berbuat zalim kepada sesama. Peringatan keras ini menjadi pesan langsung kepada kaum Quraisy bahwa keangkuhan, kekafiran, dan perilaku aniaya akan berujung pada azab yang mengerikan. Dengan demikian, ayat-ayat Makkiah berfungsi sebagai seruan sekaligus peringatan yang tegas agar mereka kembali kepada jalan Allah Swt (Izham, 2022).

Melalui pendekatan teori Makkiah, dapat dipahami bahwa penekanan utama ayat-ayat *al-Jannah* dan *al-Nār* di fase ini ialah membentuk karakter moral dan spiritual individu. Pesan utamanya mengajarkan manusia untuk ridha, tawakkal, ikhlas, serta tangguh dalam menghadapi ujian kehidupan. Selain itu, dialektika antara janji kenikmatan surga dan ancaman neraka memperlihatkan metode dakwah yang strategis: memberikan harapan kepada orang beriman sekaligus menanamkan rasa takut kepada mereka yang ingkar. Dengan demikian, teori Makkiah menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada gemerlap dunia, tetapi pada kedekatan dengan Allah Swt. di *al-Jannah*, sedangkan kelalaian dan keingkaran akan berakhir pada kehancuran abadi di *al-Nār* (Sahid, 2016)

Tabel 1. Tabel Ayat-ayat *Al-Jannah* dan *Al-Nār* dalam Surah *Makkiah*

Ayat	Tema	Nilai Moral dan Peringatan	Penjelasan Mufassir
<i>Al-Jannah</i> (Al-Insan: 8–12)	Keikhlasan dan empati	Memberi karena Allah	Menurut Quraish Shihab: ayat ini menggambarkan keikhlasan luar biasa dari

Ayat	Tema	Nilai Moral dan Peringatan	Penjelasan Mufassir
			orang-orang beriman yang memberi makan bukan karena balasan, artinya memberi tanpa pamrih karena takut hari akhir (Shihab, 2002a)
<i>Al-Jannah</i> (Al-Waqi'ah: 10-26)	Amal saleh	Berlomba dalam kebaikan	Menurut Hamka: Golongan terdahulu adalah yang ikhlas dan aktif dalam amal kebajikan dan mengabdikan hidupnya untuk Allah Swt. sejak awal.(Al-Baghawi, 1997)
<i>Al-Jannah</i> (Ar-Rahman: 46-78)	Ketakwaan	Surga bagi yang takut kepada Allah	Quraish Shihab: meningkatkan kesadaran akan keindahan dan ganjaran dari ketakwaan, dua surga sebagai simbol limpahan rahmat bagi orang-orang bertakwa yang menjaga diri dari maksiat (Shihab, 2002b)
<i>Al-Jannah</i> (Al-Ghashiyah: 8-16)	Harapan dan ketenangan	Balasan atas keyakinan	Menurut Hamka: Surga sebagai ganjaran atas keyakinan yang teguh dan perjuangan yang tulus. Menanamkan ketenangan jiwa dan harapan kepada Allah Swt (Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, n.d.-c)
<i>Al-Nār</i> (An-Naba': 21-30)	Kesombongan dan pembangkangan	Konsekuensi akhirat	Quraish Shihab berpendapat ayat ini merupakan peringatan

Ayat	Tema	Nilai Moral dan Peringatan	Penjelasan Mufassir
			atau ancaman bagi pecinta dunia berlebihan, sebagai peringatan tentang konsekuensi membangkang dan sombong (Shihab, 2002c).
<i>Al-Nār</i> (Al-Mutaffifin: 1-17)	Kejujuran	Keadilan dalam muamalah	Hamka menyatakann bahwa kecaman ini diarahkan pada pedagang curang yang merusak tatanan sosial. Menegaskan pentingnya kejujuran dalam transaksi (Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, n.d.-d)
<i>Al-Nār</i> (Al-Ghashiyah: 2-7)	Ibadah yang bermakna	Makna spiritual ibadah	Menurut Quraish Shihab: wajah-wajah muram yang dibakar itu milik mereka yang ibadah secara lahiriah namun tanpa hati yang bersih, menyadarkan akan pentingnya ibadah yang bermakna (Shihab, 2002a).
<i>Al-Nār</i> (Al-Mursalat: 15-34)	Pendustaan agama	Akibat mendustakan kebenaran	Hamka melihat pengulangan frasa ini, sebagai peringatan serius terhadap pendusta agama. Mengajak berfikir tentang akibat mendustakan kebenaran (Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, n.d.-d)

Tabel 2. Tabel Ayat-ayat *Al-Jannah* dan *Al-Nār* dalam Surah *Madaniyyah*

Ayat	Tema	Nilai dan Peringatan Sosial	Penjelasan Mufassir
<i>Al-Jannah</i> (Ali Imran: 133–136)	Pemaaf, menahan amarah, dan dermawan	Etika sosial	Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini menjadi dasar moral masyarakat Islam, dengan surga sebagai ganjarannya dan mendorong sikap memaafkan (Shihab, 2002d)
<i>Al-Jannah</i> (At-Taubah: 71–72)	Kerja sama sosial	Amar makruf nahi munkar	Hamka menegaskan kesetaraan moral laki-laki dan perempuan dalam membentuk masyarakat ideal. Menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan amar ma'ruf nahi munkar (Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, n.d.-b).
<i>Al-Jannah</i> (Al-Hadid: 10–12)	Infak social	Kepedulian terhadap umat	Quraish Shihab: Cahaya pada ayat ini sebagai simbol amal saleh yang membawa ke surga. Mengajak umat agar berinfak dan peduli sosial (Shihab, 2002e)
<i>Al-Nār</i> (At-Taubah: 34–35)	Penimbunan harta	Kezaliman ekonomi	Hamka menjelaskan bahwa emas/perak jadi api jika tidak digunakan untuk kemaslahatan umat. Peringatan keras terhadap penimpun harta (Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, n.d.-b)
<i>Al-Nār</i> (An-Nisa: 145)	Kemunafikan	Pengkhianatan sosial	Quraish Shihab menyebutkan kemunafikan adalah pengkhianatan terhadap amanah.

Ayat	Tema	Nilai dan Peringatan Sosial	Penjelasan Mufassir
			Kemunafikan bukan hanya soal akidah, tapi juga pengkhianatan amanah sosial (Shihab, 2002f)
<i>Al-Nār</i> (Al-Baqarah: 274–276)	Riba	Keadilan ekonomi	Menurut Hamka, ayat ini seruan agar umat Islam membangun sistem keuangan yang adil dan mengharamkan riba (Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, n.d.-a)

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, secara umum, perbandingan ayat-ayat *al-Jannah* dan *al-Nār* dalam surah Makkiyah dan Madaniyyah menunjukkan perbedaan pendekatan yang khas. Surah Makkiyah lebih menekankan pembentukan karakter moral dan spiritual individu, seperti keimanan, keikhlasan, tawakkal, dan keteguhan hati. Gambaran *al-Jannah* dan *al-Nār* di fase ini bersifat abadi, berfungsi sebagai motivasi bagi orang beriman dan peringatan bagi yang ingkar.

Sementara itu, surah Madaniyyah memperluas makna *al-Jannah* dan *al-Nār* ke ranah sosial dan hukum. Ayat-ayatnya menekankan pentingnya keadilan, tanggung jawab kolektif, dan tata kelola etika dalam membangun masyarakat Islam. Dengan demikian, *al-Jannah* digambarkan sebagai ganjaran atas amal saleh sosial, sedangkan *al-Nār* sebagai hukuman bagi kelalaian sosial dan moral.

Dari klasifikasi ini, terlihat bahwa fase Makkiyah merupakan tahap pembentukan iman dan moralitas individu, sedangkan fase Madaniyyah adalah tahap penguatan struktur sosial dan hukum. Secara keseluruhan, dialektika *al-Jannah* dan *al-Nār* bukan hanya janji dan ancaman, tetapi strategi Qur'ani untuk membentuk manusia yang utuh: saleh secara pribadi sekaligus bermanfaat secara sosial.

## 2. *Al-Jannah dan Al-Nār dalam Pendekatan Teori Madaniyyah*

Dalam perspektif teori Madaniyyah, ayat-ayat yang turun setelah hijrahnya Nabi Muhammad Saw. ke Madinah tidak hanya berfungsi

sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memuat aturan sosial, hukum, dan prinsip-prinsip yang mengatur relasi antarindividu dalam masyarakat (Zakaria, n.d.) Oleh karena itu, pembahasan tentang *al-Jannah* dan *al-Nār* dalam fase ini menekankan keterkaitan antara iman dengan implementasi nyata syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Jannah* dipahami sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman, taat, dan menegakkan hukum Allah Swt., sedangkan *al-Nār* diposisikan sebagai hukuman bagi mereka yang melanggar perintah-Nya dan merusak tatanan sosial.

*Al-Jannah* dalam penafsiran teori Madaniyyah digambarkan sebagai tempat kebahagiaan abadi yang diperuntukkan bagi orang beriman yang tulus serta konsisten menjalankan amal saleh. Ayat-ayat Madaniyyah seringkali mengaitkan gambaran surga dengan kewajiban-kewajiban sosial dan ibadah seperti shalat, zakat, menegakkan keadilan, menjaga solidaritas, dan membangun kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, *al-Jannah* tidak hanya dipahami sebagai imbalan spiritual, melainkan juga simbol dari keberhasilan membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Surga dalam konteks ini berfungsi sebagai motivasi bagi umat Islam untuk mewujudkan keimanan mereka melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi kehidupan sosial (Djaelani, 2013).

Sebaliknya, *al-Nār* dalam teori Madaniyyah digambarkan sebagai ancaman keras dan balasan yang mengerikan bagi mereka yang melanggar hukum Allah Swt., menentang aturan syariat, atau merugikan masyarakat. Dosa-dosa besar seperti riba, korupsi, penindasan, dan pengkhianatan sosial disebutkan sebagai penyebab utama yang menjerumuskan manusia ke dalam neraka. Ayat-ayat Madaniyyah yang membahas neraka menekankan bahwa pelanggaran hukum bukan hanya merugikan pelaku secara individual, tetapi juga merusak keseimbangan sosial yang telah diatur Allah Swt. Ancaman *al-Nār* dalam hal ini berfungsi sebagai pengingat keras bagi kaum Muslimin untuk hidup dengan penuh tanggung jawab, menjauhi perbuatan zalim, serta menjaga ketertiban masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

Penafsiran teori Madaniyyah ini juga memperlihatkan bahwa iman dan amal saleh memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. *Al-Jannah* dan *al-Nār* tidak hanya sebatas janji dan ancaman abstrak, tetapi nyata dalam konsekuensinya terhadap keberlangsungan kehidupan sosial. Mereka yang mematuhi hukum Allah Swt. dan menunaikan tanggung

jawab sosialnya dijanjikan balasan surga, sedangkan mereka yang lalai akan menghadapi siksa neraka. Dengan demikian, dialektika *al-Jannah* dan *al-Nār* dalam konteks Madaniyyah menegaskan pentingnya membangun masyarakat yang berlandaskan nilai keadilan, solidaritas, dan kepatuhan pada hukum Allah Swt.

### 3. *Al-Jannah dan Al-Nār dalam Proses Dialektika Al-Qur'an*

Proses dialektika al-Qur'an menampilkan *al-Jannah* (surga) dan *al-Nār* (neraka) bukan hanya sebagai konsep eskatologis semata, tetapi juga sebagai instrumen dialogis antara Tuhan dan manusia. Dialektika ini berfungsi sebagai komunikasi ilahi yang mengandung penjelasan, peringatan, dan argumentasi agar manusia memahami kebenaran iman sekaligus kebatilan kekufuran (Fajarina, 2018).

*Al-Jannah* diposisikan sebagai simbol kebenaran dan kebahagiaan abadi. Ia digambarkan dalam al-Qur'an sebagai ganjaran bagi orang-orang beriman yang taat, sabar, serta konsisten menjalani amal saleh. Gambaran tentang sungai-sungai yang mengalir, buah-buahan, bidadari, serta kedekatan dengan Allah Swt. merupakan representasi dari kebahagiaan spiritual dan material yang sempurna. Hal ini mendorong manusia agar istiqamah, menumbuhkan harapan, dan meneguhkan keyakinan bahwa amal baik akan memperoleh balasan yang kekal (Mujieb, 2009).

Sebaliknya, *al-Nār* berfungsi sebagai simbol peringatan dan hukuman. Ia digambarkan sebagai tempat azab yang pedih, penuh api menyala, serta penderitaan tiada akhir. Gambaran ini mengandung makna bahwa penolakan terhadap kebenaran, kedurhakaan, kezaliman, dan kesombongan akan berujung pada kehancuran. Dengan demikian, penyebutan *al-Nār* bukan semata-mata ancaman, melainkan juga bentuk kasih sayang Allah Swt. agar manusia tidak terjerumus dalam kesesatan (Mujahideen, 2020).

Proses dialektis ini menunjukkan bahwa *al-Jannah* dan *al-Nār* berfungsi sebagai dua kutub yang saling melengkapi dalam menyampaikan pesan ilahi. Keduanya tidak hanya dipahami sebagai tempat akhirat, tetapi juga sarana motivasi dan peringatan yang mendorong manusia untuk menentukan pilihan moral: mengikuti jalan kebenaran menuju surga atau menolak kebenaran yang berakhir pada neraka.

Lebih jauh, dialektika ini juga berperan sebagai antitesis terhadap budaya jahiliyah yang sarat dengan ketidakadilan, materialisme, dan penyembahan berhala. Al-Qur'an memperkenalkan *al-Jannah* sebagai balasan bagi orang yang menegakkan keadilan, sementara *al-Nār* sebagai hukuman bagi mereka yang menindas dan berbuat zalim. Dengan demikian, dialektika *al-Jannah* dan *al-Nār* sekaligus menjadi kritik sosial dan instrumen reformasi moral masyarakat.

Dalam konteks spiritual umat Islam, dialektika ini menghadirkan ruang sintesis, yakni taubat. Taubat berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan manusia keluar dari ancaman *al-Nār* dan kembali ke jalan kebenaran menuju *al-Jannah*. Proses taubat ini mengandung dimensi kesadaran, penyesalan, dan tekad untuk memperbaiki diri, sehingga menunjukkan betapa rahmat Allah Swt. senantiasa membuka peluang bagi hamba-Nya untuk meraih keselamatan.

### ***Al-Jannah dan Al-Nār sebagai Bangunan Moral Agama***

*Al-Jannah* (surga) dan *al-Nār* (neraka) merupakan dua konsep fundamental dalam teologi Islam yang berfungsi sebagai pilar moral keagamaan. Keduanya bukan hanya sekadar gambaran eskatologis, melainkan instrumen moral yang mengarahkan manusia untuk menata kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah Swt. *Al-Jannah* digambarkan sebagai tujuan akhir penuh kebahagiaan, kedamaian, dan keabadian bagi orang-orang beriman yang senantiasa beramal saleh. Al-Qur'an menyebutkan surga sebagai tempat yang dihiasi taman indah, sungai mengalir, serta kedekatan dengan Allah Swt. dan para hamba-Nya yang saleh. Gambaran ini tidak hanya bersifat metaforis, melainkan juga simbol dari kepuasan spiritual dan keselamatan abadi yang menjadi harapan setiap Muslim (Mujahidin, 2021).

Sebaliknya, *al-Nār* dipahami sebagai tempat penuh penderitaan, penyesalan, dan azab abadi bagi mereka yang menolak kebenaran, berbuat zalim, dan ingkar terhadap perintah Allah Swt. Kehadiran konsep neraka ini bukan sekadar ancaman, melainkan peringatan moral agar manusia menghindari perbuatan dosa, ketidakadilan, serta perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, *al-Jannah* dan *al-Nār* berfungsi sebagai dua kutub yang saling melengkapi dalam membentuk sistem moral Islam: surga sebagai motivasi untuk berbuat kebajikan, dan neraka sebagai peringatan dari keburukan.

Dalam praksis kehidupan, membangun moralitas berdasarkan kesadaran akan *al-Jannah* dan *al-Nār* diwujudkan melalui internalisasi nilai akhlak mulia,

tanggung jawab pribadi, serta pengendalian diri dari hawa nafsu (Nurzakiyah, 2018). Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap amal perbuatan manusia memiliki konsekuensi ukhrawi yang tidak dapat dihindari. Karena itu, individu didorong untuk membiasakan diri dengan perilaku baik, menunaikan kewajiban agama, serta menjauhi dosa dan maksiat. Konsep ini juga berimplikasi langsung pada kehidupan sosial, sebab ajaran tentang surga dan neraka membangun kepedulian terhadap sesama, mendorong sikap adil, jujur, amanah, serta menghindarkan diri dari sifat munafik, zalim, dan khianat.

Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak yang baik lahir dari kemampuan seseorang menjaga keseimbangan antara dorongan nafsu dan tuntunan akal yang dipandu oleh syari'at. Akhlak mulia seperti jujur, sabar, dermawan, dan tawadhu dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan dan latihan yang konsisten. Dengan cara ini, seseorang membangun dirinya menuju kesempurnaan moral, sehingga layak meraih kebahagiaan di *al-Jannah* sekaligus selamat dari ancaman *al-Nār* (Al-Ghazali, 1963).

Pada akhirnya, *al-Jannah* dan *al-Nār* tidak hanya berfungsi sebagai janji dan ancaman di akhirat, melainkan juga sebagai bangunan moral agama yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan dunia dengan penuh tanggung jawab, keimanan, dan pengabdian kepada Allah Swt. Keduanya menegaskan pentingnya orientasi hidup yang tidak hanya berfokus pada kenikmatan sementara, tetapi juga pada kebahagiaan abadi yang diperoleh melalui ketaatan, amal saleh, dan akhlak mulia (Sayyid Qutb, 2000). Dengan demikian, konsep surga dan neraka menjadi landasan penting bagi umat Islam dalam menata kehidupan pribadi dan sosial yang bermartabat serta berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

### ***Al-Jannah dan Al-Nār dalam Membangun Karakter Sosial Keagamaan***

Karakter sosial keagamaan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena menentukan kualitas interaksi seseorang dengan sesama dan lingkungannya. Dalam Islam, ajaran mengenai *al-Jannah* (surga) dan *al-Nār* (neraka) berfungsi bukan hanya sebagai janji dan ancaman ukhrawi, tetapi juga sebagai instrumen moral yang membentuk perilaku sosial-keagamaan (Amin et al., 2018).

Konsep *al-Jannah* menanamkan motivasi untuk melakukan amal kebajikan, seperti berlaku adil, amanah, dermawan, dan peduli terhadap sesama. Surga diposisikan sebagai ganjaran bagi mereka yang membangun kehidupan sosial yang harmonis, menegakkan keadilan, serta menjaga tanggung jawab sosial. Dengan demikian, nilai-nilai *al-Jannah* mendorong individu untuk berorientasi

pada kebaikan kolektif, menjunjung tinggi kemanusiaan, serta mengutamakan solidaritas (bin Mukhtar, 2021).

Sebaliknya, *al-Nār* berfungsi sebagai peringatan keras atas kelalaian sosial dan penyimpangan moral. Dalam al-Qur'an, neraka tidak hanya ditujukan kepada mereka yang kufur, tetapi juga bagi orang yang melakukan pengkhianatan sosial seperti munafik, fasiq, dan khianat. Ancaman neraka mengingatkan manusia agar tidak menindas, berbuat zalim, menumpuk harta tanpa memedulikan sesama, atau mengabaikan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, *al-Nār* berperan sebagai sistem kontrol yang menjaga manusia dari perilaku destruktif yang merusak tatanan sosial (John L Esposito, 2001).

Internalisasi ajaran *al-Jannah* dan *al-Nār* membentuk pribadi yang sabar, peduli, adil, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut meningkatkan kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa membangun relasi sosial yang sehat. Kepedulian terhadap lingkungan, kesediaan menolong sesama, serta sikap saling mengasihi lahir dari keyakinan bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

### **Implikasi dan Relevansi *Al-Jannah* dan *Al-Nār* dalam Kehidupan Kontemporer**

Konsep *al-Jannah* (surga) dan *al-Nār* (neraka) dalam al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis, melainkan juga memiliki implikasi praktis yang sangat relevan dalam kehidupan kontemporer. Kedua konsep ini berfungsi sebagai instrumen moral yang membimbing umat Islam untuk membangun kehidupan yang seimbang antara kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat. Dalam konteks modern yang penuh dengan tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial-budaya yang cepat, dialektika antara *al-Jannah* dan *al-Nār* tetap menjadi pedoman penting dalam mengarahkan perilaku moral, spiritual, dan sosial umat Islam (Ngulwiyah et al., 2021).

Pertama, *al-Jannah* dan *al-Nār* berfungsi sebagai motivasi kehidupan. Janji surga menjadi pendorong bagi manusia untuk senantiasa berbuat kebajikan, bersikap jujur, ikhlas, amanah, serta berusaha menjalankan perintah Allah Swt. secara konsisten. Sebaliknya, ancaman neraka berperan sebagai peringatan yang tegas agar manusia menjauhi dosa besar, kemaksiatan, kezaliman, serta perilaku yang merusak diri sendiri maupun masyarakat. Dialektika ini menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab individu, sehingga umat Islam memiliki arah yang jelas dalam menghadapi dilema etis di tengah modernitas .

Kedua, ajaran tentang surga dan neraka relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, serta gaya hidup modern seringkali melahirkan hedonisme, individualisme,

materialisme, dan krisis moral. Dalam kondisi ini, konsep *al-Jannah* dan *al-Nār* menghadirkan kerangka normatif yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara nilai spiritual dan kebutuhan duniawi. Nilai ini mendorong manusia untuk tidak terjebak pada kesenangan sesaat, melainkan mengarahkan kehidupan kepada tujuan yang lebih bermakna, yaitu kebahagiaan abadi di akhirat .

Ketiga, *al-Jannah* dan *al-Nār* memberikan inspirasi dalam membangun karakter sosial-keagamaan. Surga digambarkan sebagai ganjaran atas amal sosial seperti keadilan, kedermawanan, dan amanah; sedangkan neraka sebagai hukuman atas kelalaian sosial seperti kemunafikan, fasik, dan khianat. Dengan demikian, implikasi konsep ini tidak hanya terbatas pada dimensi individual, melainkan juga membentuk tatanan sosial yang berkeadilan, harmonis, dan berintegritas .

Keempat, relevansi *al-Jannah* dan *al-Nār* menuntut adanya adaptasi dalam konteks kontemporer. Dakwah Islam harus mampu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi modern, misalnya melalui pendidikan, literasi digital, dialog lintas agama, serta pemanfaatan media sosial. Strategi adaptasi ini bertujuan agar pesan tentang surga dan neraka tidak hanya dipahami secara dogmatis, tetapi juga dapat menjadi nilai hidup yang aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman (Iskandar, 2012).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dialektika *al-Jannah* (surga) dan *al-Nār* (neraka) dalam *al-Qur'an* memiliki peran fundamental, tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai instrumen moral dan sosial. Analisis melalui pendekatan teori Makkiyyah dan Madaniyyah menunjukkan bahwa pada fase Makkiyyah, ayat-ayat lebih menekankan pada peringatan neraka bagi kaum pendurhaka serta janji surga untuk menguatkan keimanan dan kesabaran umat Muslim awal. Sementara pada fase Madaniyyah, ayat-ayat tentang surga dan neraka lebih rinci, konkret, dan dikaitkan dengan kepatuhan terhadap hukum Islam, amal sosial, serta pembentukan masyarakat yang berkeadilan dan bermoral.

Temuan ini menegaskan bahwa *al-Jannah* dan *al-Nār* tidak hanya berfungsi sebagai doktrin eskatologis, melainkan juga sebagai kerangka moral yang relevan untuk kehidupan kontemporer. Di tengah tantangan modern seperti hedonisme, individualisme, materialisme, dan perkembangan teknologi, konsep surga dan neraka tetap aktual untuk membimbing umat Islam agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keimanan, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya memahami

dialektika al-Jannah dan al-Nār sebagai panduan etika yang bersifat dinamis, kontekstual, dan aplikatif sepanjang zaman.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran. Pertama, perlu adanya perhatian lebih dari lembaga pendidikan Islam, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, untuk mengembangkan kajian tentang dialektika al-Jannah dan al-Nār serta memperkuat relevansinya dengan kehidupan kontemporer. Kedua, penelitian lanjutan sangat dianjurkan, terutama yang mengkaji implikasi sosiologis dari konsep surga dan neraka, misalnya dalam bidang etika sosial, pendidikan moral, serta tantangan dakwah di era digital. Ketiga, perlu dilakukan eksplorasi yang lebih luas dengan menggunakan berbagai sumber tafsir klasik maupun kontemporer, agar diperoleh perspektif yang lebih komprehensif dan seimbang.

#### **Daftar Pustaka**

- Al-Baghawi, H. I. M. (1997). *Ma 'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*. In *Beirut: Dar Ihya'al-Turath al-'Arabi*.
- Al-Ghazali. (1963). *Mizan al-'Amal*. Maktabah wa-Matba'at Ali Sabih wa-Awladuh.
- Amin, M. (2024). Rahasia Pengulangan dalam Al-Qur'an. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 2(1), hlm. 1-14.
- Amin, M., Marjuni, A., & Azharia, D. (2018). Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu'Minat. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), hlm. 150.
- Ashari, M. Y. (2013). Konsep Kekekalan Surga dan Neraka dalam Al-Qur'an. *UIN Alauddin Makassar*.
- Bin Mukhtar, M. (2021). Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(1), hlm. 85.
- Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), hlm.212.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), hlm. 104.
- Fajarina, M. (2018). Konsep Neraka Jahannam dalam Alquran. *Al-Fath*, 12(1), hlm. 34.

- Hamdani, F. (2016). Teori Interpretasi Nasr Hamid Abu Zayd. *Farabi*, 13(1), 30–45.
- Huda, M. M. (2020). Konsep Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman). *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 61–81.
- Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi. (n.d.-a). *Ma'alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an: Vol. Jilid 1*.
- Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi. (n.d.-b). *Ma'alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an: Vol. Jilid 6*.
- Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi. (n.d.-c). *Ma'alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an: Vol. Jilid 9*.
- Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi. (n.d.-d). *Ma'alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an: Vol. Jilid 10*.
- Ilyas, D. (2013). Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(2), 163–174.
- Iskandar, I. (2012). Dakwah dan Individualisme, Materialisme dan Hedonisme. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1), 17–30.
- Izham, M. U. (2022). Pendekatan Lataif Al-Quraniyyah Oleh Syeikh Ali Al-Sobuni Melalui Kitab Tafsir Sofwah Al-Tafasir Dalam Pentafsiran Surah-Surah Makkiyah. *Jurnal'Ulwan*, 7(2), hlm. 88.
- John L Esposito. (2001). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, Edisi Indonesia, Jilid I*. Mizan.
- Lathifah. (2023). Al-Jannah Dalam Al-Qur'an Perspektif Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. *Jurnal Al-Fath*, 17(1), hlm.1.
- Mujahideen, H. Y. A. (2020). Konsep taubat menurut perspektif Islam. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development*, 5(29), hlm. 102.
- Mujahidin, M. S. (2021). Surga dan Neraka, Kekekalan Umat Manusia di akhirat Perspektif al-Quran. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13(1), hlm. 140.

- Mujieb, M. A. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. PT. Mizan Publika.
- Mustaqim, A. (2017). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. idea press.  
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32327/>
- Ngulwiyah, I., Rohimah, R. B., & Suaidi, S. (2021). Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1), hlm. 70.
- Nurzakiyah, C. (2018). Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), hlm. 21.
- Sahid, H. M. (2016). *'Ulum al Qur'an: Memahami otentifikasi al-Qur'an* (p. hlm. 64). Pustaka Idea.
- Sakinah, F. (2019). Konstruksi Metodologis Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an Al-Karim Karya Abil Fadhal. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(2), hlm. 53.
- Sayyid Qutb. (2000). *Fi Zhilal al-Qur'an: Vol. Jilid 6*. Dar Al-Shuruq.
- Shihab, M. Q. (2002a). Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. *Jakarta: Lentera Hati, Jilid 15*.
- Shihab, M. Q. (2002b). Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. *Jakarta: Lentera Hati, Jilid 14*.
- Shihab, M. Q. (2002c). Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. *Jakarta: Lentera Hati, Jilid 13*.
- Shihab, M. Q. (2002d). Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. *Jakarta: Lentera Hati, Jilid 5*.
- Shihab, M. Q. (2002e). Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. *Jakarta: Lentera Hati, Jilid 12*.
- Shihab, M. Q. (2002f). Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. *Jakarta: Lentera Hati, Jilid 4*.

Widia Jati Ningrum. (2022). Metode Dakwah Pada Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kajian Kitab Ihya Ulumuddin. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 152.

Zakaria, N. (n.d.). Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Kitab Suci Al-Qur'an. *Penerapan Kajian, Perlakuan, Dan Riset Untuk Peningkatan Sumber Daya Manusia Menghadapi Era 4.0*, hlm. 43.

Zuhri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Makassar*, CV. Syakir Media Press.